

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Grand Teori**

##### **2.1.1 Teori Permintaan**

Permintaan (*demand*) adalah jumlah barang dan jasa yang ingin diminta pada tingkat harga, waktu dan pasar, dan pasar adalah tempat terjadinya transaksi jual beli konsumen atas barang ekonomi. Besar kecilnya permintaan pada komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga, substitusi atau harga komplemen, selera, keinginan dan jumlah konsumen pada pendapatan konsumen yang bersangkutan. Permintaan adalah suatu proses dalam meminta sesuatu atau sejumlah barang yang akan dibeli pada suatu harga dan waktu tertentu, permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi.

Teori permintaan menjelaskan hubungan antara jumlah barang yang diminta oleh konsumen dengan harga dan waktu tertentu dengan hukum permintaan semakin rendah harga atau barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya jika semakin tinggi suatu barang tersebut maka semakin sedikit permintaan terhadap barang. Menurut ahli ekonomi Inggris Alfred Marshall mengemukakan bahwa dalam kondisi *ceteris paribus* ( semua

faktor lain konstan), semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin rendah jumlah yang diminta oleh konsumen.

### **2.1.2 Teori Impor Perdagangan International**

Dengan adanya perdagangan international memungkinkan sesuatu negara untuk membeli barang-barang dari luar negeri (impor), kenaikan pendapatan nasional suatu negara biasanya akan menyebabkan adanya kenaikan impor barang, baik barang modal maupun barang konsumsi. Besarnya bagian kenaikan/tambahan pendapatan nasional yang digunakan untuk menambah impor tersebut Marginal Propensity to Impor ( $MPI = m$ ).

Teori perdagangan international adalah bidang studi yang mencoba menjelaskan mengapa dan bagaimana perdagangan international terjadi antara negara-negara yang berbeda. Teori impor adalah *Grand theory of International*. Teori ini merupakan salah satu teori ekonomi yang menjelaskan mengapa dan bagaimana perdagangan international terjadi. Menurut teori ini, perdagangan international terjadi karena adanya perbedaan dalam produktivitasnya antar negara-negara yang terlibat dalam perdagangan. Negara yang lebih produktif dalam memproduksi suatu barang akan mengekspor barang tersebut, sementara negara yang kurang produktif dalam memproduksi barang tersebut akan mengimpor barang tersebut. Dengan demikian, perdagangan international dianggap menguntungkan bagi kedua belah pihak karena masing-masing negara dapat memperoleh barang yang lebih murah atau lebih baik kualitasnya dari negara lain. Teori ini

dikembangkan oleh beberapa ahli ekonomi terkemuka, seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Hecker-Ohlin

Hacker-Ohlin mengemukakan sebuah teori ekonomi perdagangan international yang menjelaskan bahwa negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang berlimpah dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang langka. Dalam teori ini, terdapat rumus untuk mengukur faktor produksi yang berlimpah dan langka yaitu :

$$V = (L/K)$$

Keterangan :

- V : nilai relative faktor produksi, yaitu perbandingan antara faktor produksi yang berlimpah dan faktor produksi yang langka pada suatu negara.
- L : Tenaga Kerja
- K : Modal

Dengan rumus ini, apabila nilai V di suatu negara lebih tinggi, maka faktor produksi yang berlimpah adalah tenaga kerja, sedangkan faktor produksi yang langka adalah modal. Sebaliknya, jika nilai V lebih rendah, maka faktor produksi yang berlimpah adalah modal, sedangkan faktor produksi yang langka adalah tenaga kerja.

Dalam rumus ini, apabila nilai V di suatu negara lebih tinggi, maka faktor produksi yang berlimpah adalah tenaga kerja, sedangkan faktor produksi yang

langka adalah modal. Sebaliknya, jika nilai  $V$  lebih rendah, maka faktor produksi yang berlimpah adalah modal, sedangkan faktor produksi yang ;angka adalah tenaga kerja.

Dalam konteks perdagangan internasional, negara yang memiliki faktor peoduksi yang berlimpah akan cenderung mengekspor barang yang membutuhkan faktor produksi tersebut, sedangkan negara yang memiliki faktor produksi yang langka akan cenderung mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi tersebut.

### **2.1.3 Konsumsi**

Konsumsi merupakan keputusan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut McEachern (2001) konsumsi memiliki arti yang luas yakni seluruh pembelian barang dan jasa yang siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Teori Konsumsi adalah suatu konsep dalam ekonomi yang berfokus pada pola konsumsi dari suatu negara secara keseluruhan. Teori ini mencoba untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah dan struktuk konsumsi dalam suatu perekonomian. Menurut Ekonom John Maynard Keynes bahwa konsumsi nasional dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran agregat dalam pemerintah atau investasi swasta, maka akan terjadi peningkatan konsumsi nasional.

Terdapat berbagai teori dan pendekatan dalam mempelajari konsumsi dari sudut pandang ekonomi. Berikut ini beberapa teori konsumsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

1. Teori Utilitas Marginal : teori ini dikemukakan oleh ekonom abad ke-19, Wililliam Stanley Jevones, Carl Menger, dan Leon Walras. Teori ini menyatakan bahwa konsumen berusaha untuk memaksimalkan kepuasan atau utilitas yang mereka peroleh dari setiap unit bbarang atau layanan yang mereka konsumsi. Konsumen mempertimbangkan utilitas marginal (kepuasan Tambahan) dan harga untuk mengambil keputusan konsumsi.
2. Pendekatan pendapatan: Teori ini dikembangkan oleh ekonom James Duesenberry dan Francois Bouguignon. Pendekatan ini mengemukakan bahwa tingkat konsumsi dipengaruhi oleh perbandingan pendapatan individu dengan pendapatan kelompok sosial tempat mereka berada. Konsumen cenderung membandingkan konsumsi mereka dengan konsumsi orang lain dalam kelompok social yang sama.

Beberapa contoh teori konsumsi yang diajukan oleh ahli ekonom. Penting untuk dicatat bahwa konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor Sosial, Budaya, Psikologis, dan Kebijakan ekonomi yang lebih luas dalam suatu negara atau masyarakat.

#### 2.1.4 Teori Produksi

Teori produksi adalah suatu bidang studi dalam ekonomi yang mempelajari hubungan antara faktor produksi (tenaga kerja, modal dan bahan baku) dengan output (barang atau jasa yang dihasilkan). Teori produksi mempelajari bagaimana suatu perusahaan dapat memaksimalkan output yang dihasilkan dengan jumlah faktor produksi yang tersedia. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menghasilkan nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (Produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk. Istilah produksi berasal dari Bahasa Inggris *To Produce* yang berarti menghasilkan.

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sudirman Dalam Sisno, 2000) sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi adalah untuk menentukkan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada.

Menurut Aziz N 2003, teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka Pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal.

Menurut sugiono, dkk (2000), menyebutkan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi ini menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input yang menggunakan teknologi tertentu.

### **2.1.5 Harga International**

Teori harga international merupakan teori yang menjelaskan bagaimana harga barang dan jasa diperdagangkan di pasar international. Teori ini melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar international, seperti nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan international.

Salah satu teori yang sering digunakan untuk menjelaskan harga international adalah teori perbandingan keuntungan (Comparative Advantage Theory) yang dikemukakan oleh ekonom David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara harus memproduksi barang dan jasa yang memiliki keuntungan komparatif (komparatif advantage) dalam produksinya, yaitu barang atau jasa yang dapat diproduksi dengan biaya relative lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, dan memperdagangkan barang dan jasa tersebut dengan negara lain yang memiliki keuntungan komparatif pada barang dan jasa yang berbeda. Dengan demikian,

setiap negara akan memproduksi barang dan jasa yang paling efisien dan menghasilkan kesejahteraan yang lebih besar bagi semua pihak.

Namun demikian, teori harga internasional juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh kebijakan perdagangan seperti tarif dan kuota, kondisi ekonomi global, perkembangan teknologi, dan kondisi alamiah seperti bencana alam. Oleh karena itu, teori harga internasional selalu berkembang seiring dengan perubahan kondisi global dan merupakan salah satu topik penting dalam studi ekonomi.

Teori harga internasional menurut David Ricardo dikenal sebagai teori keunggulan komparatif. Teori ini menyatakan bahwa negara akan memperoleh keuntungan yang lebih besar jika mereka mengkhususkan diri dalam produksi barang atau jasa yang mereka miliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain, dan kemudian memperdagangkan barang atau jasa tersebut dengan negara lain yang memproduksi barang atau jasa yang mereka miliki kelemahan dalam produksinya.

Menurut Ricardo, keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang atau jasa dengan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Keunggulan komparatif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, dan kebijakan pemerintah. dalam konteks harga internasional, teori keunggulan komparatif Ricardo mengatakan bahwa jika dua negara memperdagangkan barang atau jasa antara mereka, maka harga relative kedua barang atau jasa tersebut akan mengalami



penyesuaian sehingga keuntungan dari perdagangan international dapat diperoleh oleh kedua negara. Dalam hal ini, negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang atau jasa tertentu akan dapat menawarkan harga yang lebih rendah daripada negara lain, sehingga memungkinkan negara lain untuk memperoleh barang atau jasa tersebut dengan biaya yang lebih rendah.

#### **2.1.6 Teori nilai tukar uang**

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Teori -Cuve dikembangkan oleh ekonom Gottfried Haberler. Menurut teori ini, pelemahan kurs mata uang domestic awalnya mungkin meningkatkan nilai impor karena kontrak impor yang sudah ada masih menggunakan kurs yang lebih

tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, kontrak-kontrak tersebut akan berakhir dan nilai impor akan menurun. Dalam jangka Panjang, teori ini berpendapat bahwa pelemahan kurs dapat mebgurangi impor negara tersebut.

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, social politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestic terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi Ketika mata uang domestic terhadap mata uang asing mengalami penurunan.

Penurunan atau kenaikan niai mata uang juga dilakukan dan di intervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah bank sentral untuk menyesuaikan konsisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Pnurunan atau kenaikan yang di intervnsi pemerintah dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Dikatakan devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh bbank sentral, dan sebaliknya dikatakan revaluasi adalah ketika bank sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikan nilai tukar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah Meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor daging sapi di Indonesia. Adapun penelitian – penelitian tersebut terdapat sebagai berikut :

<b>1</b>	<b>Judul</b>	“Analisis determinan impor daging sapi di Indonesia pada tahun 1990-2015”
	<b>Nama Penelitian</b>	Linanda Aninditha Chisilla, A.A Bagus Putu Widanta(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia)
	<b>Tahun</b>	Jurnal 2019
	<b>Variabel</b>	<b>Variabel Terikat :</b> Impor daging sapi <b>Variable bebas :</b> Pengaruh jumlah produksi, Konsumsi, Harga daging sapi impor dan lokal, kurs dollar Amerika.
	<b>Metode Analisis</b>	Teknik analisis regresi linier berganda.
	<b>Hasil</b>	Hasil menunjukkan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Secara persial jumlah produksi dan kurs dollar Amerika serikat tidak berpengaruh signifikan pada impor daging sapi di Indonesia sedangkan varibel harga lokal dan konsumsi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia dan variable harga impor secara persial berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor

		daging sapi di Indonesia. Faktor dominan yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia adalah variabel konsumsi.
2	<b>Judul</b>	“ Pengaruh harga daging sapi internasional, kurs, dan GDP perkapita terhadap impor daging sapi di Indonesia”
	<b>Nama Penelitian</b>	Yusril ihza (Fakultas ekonomi Universitas negeri semarang)
	<b>Tahun</b>	Jurnal 2017
	<b>Variabel</b>	<b>Variabel Terikat :</b> Impor daging sapi <b>Variabel Bebas:</b> Harga daging sapi internasional, Kurs, GDP perkapita.
	<b>Metode Analisis</b>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Error Correction Model (ECM)</i>
	<b>Hasil</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka Panjang maupun jangka pendek variable harga daging sapi internasional, kurs, GDP perkapita secara Bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.
3	<b>Judul</b>	“Analisis Impor Daging sapi Indonesia”
	<b>Nama Penelitian</b>	Ari rudatin (Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta)
	<b>Tahun</b>	Jurnal 2016
	<b>Variabel</b>	<b>Variabel Terikat:</b> Volume Impor daging sapi <b>Variabel bebas :</b>

		Harga daging sapi Impor, Pendapatan, perkapita (GDP ), Harga daging sapi dalam negeri
	<b>Metode Analisis</b>	Metode analisis <i>Error Correction Model (ECM)</i>
	<b>Hasil</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang digunakan dlam penelitan ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka Pendek, kecuali pendapatan perkapita dalam jangka Panjang, semua variable berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi.
<b>4</b>	<b>Judul</b>	“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia”
	<b>Nama Penelitian</b>	Asima Ronitua Samosir Pakpahan ( Jurusan Ekonomi Pemangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang)
	<b>Tahun</b>	Jurnal 2012
	<b>Variabel</b>	<b>Variabel Terikat :</b> Impor Daging Sapi di Indonesia <b>Variabel bebas :</b> Harga daging sapi impor, Harga daging sapi domestic, Kurs rupiah, GDP
	<b>Metode Analisis</b>	Model analisis ekonometrika yang digunakan model <i>Error Correction Model (ECM)</i>
	<b>Hasil</b>	Hasil daei penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan pada jangka pendek kecuali variabel harga daging sapi domestic tidak berpengaruh signifikan

		2. Pada jangka Panjang variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1973-2010.
5	<b>Judul</b>	“Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Luar Negeri dan Nilai Kurs Terhadap Impor Daging Sapi Indonesia”
	<b>Nama Penelitian</b>	Agnes Vanessa (Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh)
	<b>Tahun</b>	Jurnal 2022
	<b>Variabel</b>	<b>Variabel Terikat :</b> Impor Daging Sapi Indonesia <b>Variabel Bebas :</b> Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging sapi Luar Negeri, Nilai Kurs.
	<b>Metode Analisis</b>	Metode analisis regresi linier berganda
	<b>Hasil</b>	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasannya secara persial harga daging sapi domestic berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia dan secara persial harga daging sapi luar negeri, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia, serta secara simultan harga daging sapi domestic, harga daging sapi luar negeri dan kurs berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

<b>6</b>	<b>Judul</b>	“Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Daging sapi Lokal Terhadap Volume Impor daging sapi di Indonesia Periode 2000-2017”
	<b>Nama Penelitian</b>	Gera Rahma Oktaviarosa (Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
	<b>Tahun</b>	Jurnal 2019
	<b>Variabel</b>	<b>Variabel Terikat :</b> Volume Impor Daging Sapi di Indonesia <b>Variabel Bebas :</b> Produksi, Konsumsi, Harga Daging Sapi Lokal
	<b>Metode Analisis</b>	Metode analisis regresi linier berganda
	<b>Hasil</b>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan produksi dan harga daging lokal memiliki hubungan positif dan berpengaruh positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

**Tabel 2.1**

**Penelitian terdahulu**

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa alasan Indonesia masih melakukan impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging di Indonesia, ada beberapa faktor, kebutuhan seperti konsumsi namun produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Sehingga impor daging sapi dilakukan untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga di pasar. Untuk memudahkan dalam melakukan proses analisis, maka dibuat kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa variable terikat dipengaruhi oleh variable bebas dimana variabel terikat adalah volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan variable bebas adalah Konsumsi, Produksi daging sapi dalam negeri, Harga daging sapi international dan Nilai tukar rupiah. Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji keterkaitan beberapa faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Kegiatan impor tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya faktor-faktor pendukung untuk dilakukannya kegiatan impor tersebut. Maka diperlukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan impor tersebut.

Konsumsi dan Impor memiliki hubungan yang saling terkait dalam konteks perekonomian suatu negara, Konsumsi produk impor merujuk pada penggunaan barang dan jasa oleh individu atau rumah tangga ketika konsumen membeli barang atau jasa yang diimpor dari negara lain, konsumsi produk impor meningkat permintaan terhadap barang dan jasa impor, yang pada gilirannya mempengaruhi Volume impor suatu negara. Ketergantungan konsumsi terhadap impor, dalam beberapa kasus Konsumsi nasional suatu negara sangat tergantung pada impor. Jika konsumen dalam



suatu negara mengkonsumsi banyak barang dan jasa impor, maka negara tersebut cenderung memiliki ketergantungan terhadap impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Hubungan produksi dengan impor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut adalah tingkat produksi dalam negeri. Jika tingkat produksi dalam negeri tinggi, maka kebutuhan akan impor menurun karena barang atau jasa yang dibutuhkan dapat di produksi di dalam negeri, namun jika tingkat produksi dalam negeri rendah dan kebutuhan akan barang atau jasa tetap tinggi, maka impor akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan pasar.

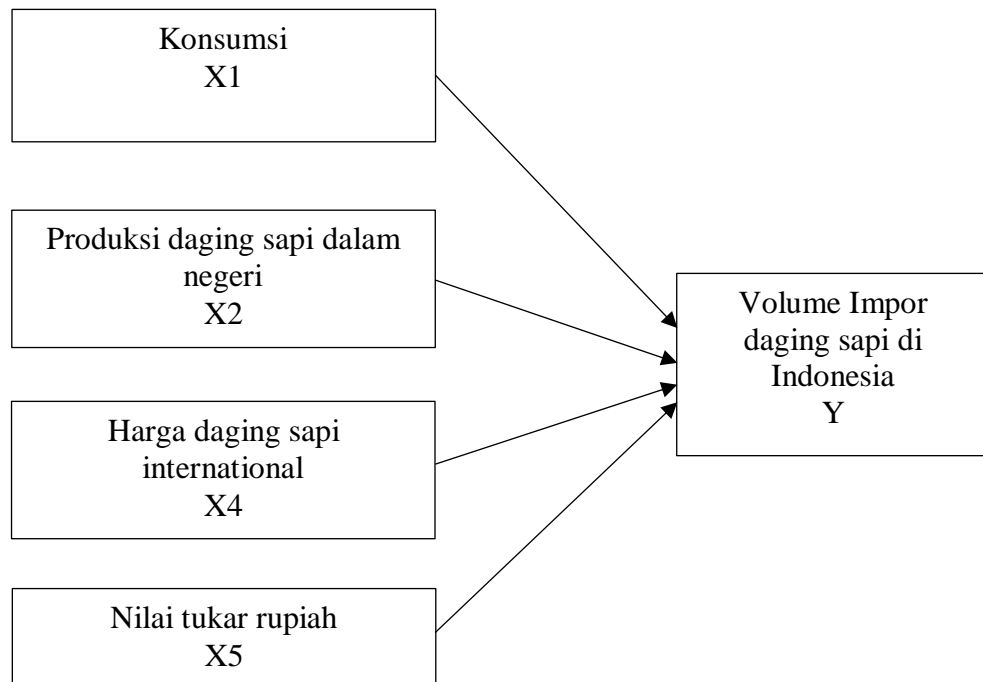
Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi hubungan produksi dengan impor adalah kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional. Kebijakan proteksionisme yang dilakukan oleh pemerintah dapat mengurangi impor dan meningkatkan produksi dalam negeri. Sebaliknya, kebijakan liberalisasi perdagangan dapat memperbesar peluang impor dan mengurangi produksi dalam negeri. Secara keseluruhan, hubungan produksi dengan impor adalah sebuah keseimbangan yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Impor memiliki hubungan erat dengan harga internasional, karena harga internasional akan mempengaruhi harga impor suatu negara. Jika harga internasional suatu barang atau jasa meningkat, maka harga impor barang atau jasa tersebut juga akan naik, karena negara harus membayar lebih mahal untuk mendapatkan barang atau jasa tersebut dari luar negeri, sebaliknya jika harga internasional suatu barang atau jasa turun,

maka harga impor barang atau jasa tersebut jika akan turun. Negara akan membeli barang atau jasa tersebut dengan biaya yang lebih murah dari luar negeri.

Nilai tukar rupiah dan impor memiliki hubungan yang erat, secara umum, ketika nilai tukar rupiah melemah, maka akan cenderung membuat harga impor menjadi lebih tinggi atau mahal. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat, maka harga impor menjadi lebih murah, Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah mempengaruhi daya beli mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar rupiah melemah, maka jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing akan semakin besar, sehingga harga impor yang dihitung dalam rupiah akan semakin mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, maka harga impor akan menjadi lebih murah, sehingga dapat meningkatkan daya beli konsumen dan mengurangi biaya produksi bagi perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi inflasi.

Analisis terhadap impor daging sapi Indonesia akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor tersebut, dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diduga mempengaruhi Impor daging sapi di Indonesia. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dipaparkan dalam gambar 2.3



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih di buktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini :

1. Konsumsi diduga berpengaruh positif terhadap impor daging sapi di Indonesia.
2. Produksi daging sapi dalam negeri diduga berpengaruh negative terhadap volume impor daging sapi di Indonesia
3. Harga daging sapi international diduga berpengaruh negative terhadap impor daging sapi di Indonesia.
4. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ diduga berpengaruh negative terhadap impor daging sapi di Indonesia.